

TINGKAT PEMANFAATAN PROFILE *GOOGLE SCHOLAR* BAGI PUSTAKAWAN BENGKULU SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI ILMIAH

Sutriono

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

trionolibrarian@gmail.com

Abstrak

Bagi civitas akademika khususnya dosen dan mahasiswa, pencarian rujukan ilmiah lebih disarankan menggunakan google scholar. Google Scholar merupakan layanan dari google yang memungkinkan pengguna untuk mencari referensi pendidikan dan penelitian ilmiah dalam berbagai format yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Google scholar menyediakan informasi ilmiah dari berbagai disiplin ilmu.

Pemanfaatan profile google scholar sebagai sarana komunikasi ilmiah oleh pustakawan Bengkulu masih rendah hal ini dibuktikan berdasarkan data dilapangan bahwa dari 83 orang pustakawan baru 10 orang yang memiliki profile google scholar atau hanya 12 %, dan baru 21 orang yang memiliki publikasi ilmiah atau hanya 25 % yang sudah pernah melakukan publikasi ilmiah.

Kata kunci: scholar, pustakawan, bengkulu, komunikasi ilmiah

Abstract

For the academic community, especially lecturers and students, it is advisable to search for scientific references using Google Scholar. Google Scholar is a service from Google that allows users to search for educational references and scientific research in various formats that can be scientifically justified. Google scholar provides scientific information from various disciplines.

The utilization of the Google Scholar profile as a means of scientific communication by Bengkulu librarians is still low, this is evidenced by data in the field that from 83 librarians, only 10 people have a Google Scholar profile or only 12%, and only 21 people have scientific publications or only 25% have have done scientific publications.

Keyword: scholar, librarian, bengkulu, scientific communication

PENDAHULUAN

Pemanfaatan Profile scholar sebagai sarana komunikasi ilmiah bagi masyarakat akademik khususnya dosen di perguruan tinggi sudah tidak diragukan lagi keberadaannya, terlebih pasca dikeluarkannya surat edaran Permenristdikti No. 20 Tahun 2017, pada pasal 4 mengatur tentang kewajiban dosen untuk menghasilkan karya ilmiah yang diterbitkan di jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi, dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas publikasi ilmiah Indonesia (Saputra, 2020). Akan tetapi pemanfaatan profile *google scholar* sebagai sarana komunikasi ilmiah bagi pustakawan masih sangat sedikit dan terbatas pemanfaatannya terlebih bagi pustakawan di provinsi Bengkulu baik pustakawan perguruan tinggi maupun sekolah dan umum.

Masalah besar yang banyak dihadapi oleh pustakawan sebelum melakukan publikasi adalah tidak adanya tulisan yang akan dipublikasikan. Purwani Istiana (2015) dalam tulisannya yang berjudul "Pustakawan menulis, apakah suatu keharusan? menegaskan bahwa Profesi pustakawan, demikian juga dosen, peneliti atau pejabat fungsional lainnya adalah wajib untuk memiliki ketrampilan/ kemampuan menulis. Mengapa menjadi hal penting bahwa pustakawan harus termotivasi untuk menulis dan segera harus memulai menulis? Jika di cermati butir-butir kegiatan pustakawan, rincian kegiatan jabatan fungsional pustakawan sebagaimana tercantum dalam peraturan Kepala Perpustakaan Nasional RI Nomor 11 tahun 2015 disebutkan bahwa pustakawan melakukan pengembangan pengetahuan, keahlian, keterampilan, sikap dan bakat yang bermanfaat untuk profesi pustakawan dalam melaksanakan tugas.

Pengembangan profesi merupakan unsur utama yang dinilai angka kreditnya meliputi sub unsur pembuatan karya tulis ilmiah atau karya ilmiah dibidang kepustakawanan, penerjemahan atau penyaduran dan penyusunan pedoman/ ketentuan pelaksanaan/ ketentuan teknis lainnya.

Pada unsur pengembangan profesi butir kegiatan pembuatan karya tulis atau karya ilmiah bidang kepustakawan dilaksanakan oleh semua jenjang jabatan pustakawan. Ini berarti bahwa pustakawan diharapkan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Butir kegiatan pembuatan karya tulis/karya ilmiah bidang kepustakawanan meliputi: penulisan hasil penelitian, ulasan ilmiah, tulisan ilmiah populer, buku dan majalah ilmiah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jenni dkk (Jenni Noka Saputra, 2020) pustakawan hendaknya memiliki empat aspek yang paling utama dalam membentuk *personal branding* bagi pustakawan terdiri dari empat aspek yaitu aspek spesialisasi, aspek kepribadian, aspek perbedaan dan aspek terlihat, empat aspek ini harus dikuasai oleh seorang pustakawan karena ini merupakan aspek utama dalam membentuk *personal branding*. Kemudian empat aspek pendukung yang juga harus dikuasai oleh pustakawan dalam membentuk *personal branding* yaitu aspek kepemimpinan, aspek kesatuan, aspek keteguhan dan aspek nama baik.

Dalam pengamatan penulis sendiri dari data yang terkumpul sementara jumlah pustakawan Bengkulu sebanyak 83 orang, yang tersebar diberbagai jenis perpustakaan, mulai dari perpustakaan umum, khusus, sekolah hingga perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Dari jumlah tersebut yang sudah pernah

melakukan publikasi ilmiah baik melalui repository institusi maupun e-journal baru sebanyak 24 orang, sedangkan pustakawan yang sudah memanfaatkan profile google scholar sebagai sarana komunikasi ilmiah baru hanya 7 orang. Hal inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan.

Tujuan penelitian

Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan tentang tingkat pemanfaatan profile google scholar sebagai sarana komunikasi ilmiah bagi pustakawan di provinsi Bengkulu dan berusaha mengungkap faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab mengapa pustakawan di Provinsi Bengkulu bagi yang sudah memiliki publikasi ilmiah tapi belum memanfaatkan sarana profile google scholar sebagai sarana komunikasi ilmiah serta apa saja upaya yang perlu dilakukan oleh pihak-pihak terkait dalam meningkatkan pemanfaatan profile google scholar sebagai sarana publikasi ilmiah.

Dalam melaksanakan tugasnya, salah satu pengetahuan yang perlu diketahui oleh pustakawan adalah bentuk komunikasi ilmiah pada profile google scholar. Menurut Purwani Istiana (Istiana, 2016) Pustakwan penting memahami hal ini karena tuntutan pekerjaan, dimana pustakawan dalam bekerja berhadapan dengan orang-orang yang membutuhkan informasi terbaru (*update*).

Google Scholar dan Profil Google Scholar

Dalam tulisan yang berjudul “Pentingnya pemahaman pustakawan terhadap bentuk komunikasi ilmiah pada profile Google Scholar (Istiana, 2016) secara rinci menjelaskan apa itu google dan google scholar. Google ialah salah

satu mesin pencari onlinedi dunia maya. Cukup dengan satu atau dua kata, seseorang akan mendapatkan sejumlah informasi yang diperlukannya. Sebagai contoh misalnya ketik kata “PSI-KOLOGI” maka akan didapati 23 juta lebih hasil pencarian mesin google yang menginformasikan tentang situs atau lainnya mengenai psikologi.

Bagi civitas akademika khususnya dosen dan mahasiswa, pencarian rujukan ilmiah lebih disarankan menggunakan google scholar. Google Scholar merupakan layanan dari google yang memungkinkan pengguna untuk mencari referensi pendidikan dan penelitian ilmiah dalam berbagai format yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Google scholar menyediakan informasi ilmiah dari berbagai disiplin ilmu. Google scholar mengacu pada sumber penerbitan jurnal, repository universitas dan situs-situs yang diidentifikasi ilmiah oleh google.

Google scholar memiliki beberapa fitur yang bermanfaat bagi dunia akademis:

1. Pencarian literatur ilmiah dari satu pintu www.scholar.google.com
2. Menemukan lebih jauh karya-karyailmiah terkait, penulis, publikasi.
3. Memungkinkan menemukan dokumen lengkap
4. Mengikuti perkembangan penelitian terbaru
5. Mengetahui siapa saja yang mengutip publikasi kita
6. Mengetahui h-index, i10-index seorang penulis atau peneliti

Selain pendapat diatas lebih gamblang (Albantani, 2016) menjelaskan bahwa Google Scholar/Cendekia adalah layanan pencarian materi-materi pelajaran berupa teks dalam berbagai format

publikasi seperti doc dan pdf. Indeks Google Scholar/Cendekia menyediakan cara yang mudah untuk mencari literatur akademis berupa jurnal–jurnal ilmiah, makalah peer-reviewed, thesis, buku, abstrak dan artikel dari penerbit akademis, komunitas profesional, pusat data pracetak, serta universitas dengan informasi yang relevan. Sumber informasi pada Google Scholar/Cendekia lebih akurat dibanding dengan penggunaan search engine google yang harus menghubungkan terlebih dahulu ke situs–situs dengan sumber informasi yang kurang relevan.

Komunikasi Ilmiah dalam Profil Google Scholar

Bahasa merupakan sarana komunikasi bagi manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain. Bahasa digunakan dalam proses berpikir dan untuk mengkomunikasikan pengetahuan yang diperoleh kepada pihak lain. Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi ilmiah. Komunikasi biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi ilmiah merupakan proses dimana penelitian dan atau tulisan ilmiah diciptakan, dievaluasi untuk kualitas dan disebarluaskan untuk masyarakat ilmiah. Proses ketika seseorang (dosen, peneliti atau penulis) menciptakan tulisan ilmiah maka akan melakukan bentuk komunikasi ilmiah, dimana penulis dan peneliti atau dosen akan membaca, melihat dan merujuk karya tulis yang telah diciptakan sebelumnya oleh penulis lain. Komunikasi ilmiah merupakan sarana bagi dosen untuk mengetahui perkembangan ilmu atau penelitian. Proses komunikasi dalam proses penyebaran karya ilmiah telah berkembang melalui publikasi digital. Publikasi ilmiah digital telah dilakukan oleh dosen dan peneliti melalui repository universitas, *online journal system (OJS)* maupun situs online lainnya. Keberadaan

OJS juga memudahkan kegiatan evaluasi karya ilmiah dilakukan secara online pula.

Bagaimana proses komunikasi ilmiah bisa berjalan?. Proses Komunikasi ilmiah dilakukan dosen atau peneliti terlihat dalam daftar pustaka yang telah dibuatnya. Daftar pustaka merupakan bentuk pengakuan penulisan atau kejujuran penulis bahwa karya ilmiah yang dihasilkannya sebagian merujuk karya orang lain/ publikasi lain. Maksud penulis/ peneliti merujuk karya ilmiah sebelumnya antara lain untuk memperkuat sebuah temuan, memberitahu pembaca tentang penelitian yang sudah dilakukan, menerangkan konsep atau teori, menunjukkan karya lain yang berbeda dan sebagainya.

Merujuk atau mensitasi karya ilmiah penulis lain merupakan bentuk komunikasi ilmiah yang dilakukan oleh dosen, peneliti dan penulis. Pustakawan yang menulis dan meneliti juga melakukan bentuk komunikasi ilmiah. Komunikasi tersebut bisa dilihat dari tampilan hasil pencarian pada google scholar dan juga pada profile google scholar, muncul berapa kali artikel yang dimiliki dosen atau peneliti. Pada tampilan hasil pencarian google scholar akan muncul berapa kali artikel tersebut dirujuk orang/penulis.

Manfaat Memiliki Profil Google

Lebih lanjut Purwani Istiana (2016) menjelaskan seorang dosen dapat mengetahui kutipan/sitasi yang diperoleh karya ilmiah yang dihasilkannya melalui profile google scholar. Selain itu halaman profile google scholar juga merupakan media promosi atas dosen/penulis.

Halaman profile google scholar setidaknya berfungsi untuk menampilkan hal-

hal sebagai berikut; nama lengkap penulis, tempat bekerja/institusi, bidang keahlian, daftar karya ilmiah, jumlah sitasi, indeks-H, dan indeks i10. Indeks-H merupakan indek yang menginformasikan produktifitas seorang penulis, sekaligus mengukur produktif tidaknya serta dampak publikasi ilmiah yang telah dihasilkannya. Sedangkan Indeks-i10 merupakan indek untuk mengukur publikasi yang telah dikutip minimal oleh 10 publikasi yang lain.

Langkah-langkah Membuat Profil Google Scholar

Masih menurut Purwani (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Pentingnya pemahaman pustakawan terhadap bentuk komunikasi Ilmiah pada Profile Google Scholar“ menguraikan secara panjang lebar tentang tahapan membuat profil Google Scholar adalah sebagai berikut :

1. Buka melalui browser, alamat: <http://scholar.google.co.id> atau <http://scholar.google.com>
2. Klik link ‘myCitation’ atau “kutipan Saya” padabagian atas
3. Login menggunakan Gmail.
4. Setelah login, ikuti3 langkah membuat profil oleh GoogleScholar, yaitu melengkapi profil (nama, affiliation,email verifikasi,*areas of interest* dan *alamathomepage*jika ada); menambahartikel kedalam profil (pastikan bahwa artikel yang ditambahkanadalah milik kita sendiri); dan*Update profile*.
5. Pada menu pilihan publim di centang dengan maksud agar bisa diketahui publik
6. Setelah profile sudah dibuat, langkah selanjutnya adalah menginventarisir publikasi ilmiah yang sudah ada dengan cara mengetikkan nama kita atau tulisan kita.

Inilah langkah-langkah sederhana yang dapat dicoba oleh pustakawan untuk membuat profile google scholar.

Peran Pustakawan dibidang akademik

Peran pustakawan khususnya pustakawan perguruan tinggi menurut (Rodin, 2018) menjelaskan bahwa pustakawan hendaknya mampu berkoordinasi dengan staf akademik untuk memastikan bahwa mahasiswa dan peneliti memiliki materi yang mereka butuhkan sehingga dapat diakases dengan mudah. Pustakawan mengajarkan keterampilan literasi informasi (*information research skill*) pada mahasiswa dan peneliti agar mereka dapat melakukan pencarian literatur sendiri. Pustakawan akan memastikan bahwa kebutuhan informasi mahasiswa dan civitas akademika dapat terpenuhi sesuai pertanyaan yang diajukan pada pustakawan.

Senada dengan pernyataan diatas (Rifai, 2002) menyatakan bahwa Pustakawan adalah seorang intermediary, akan tetapi seorang intermedia diperlukan kemampuan khusus terutama dalam melakukan penelusuran dan kemampuan menilai relevansi suatu dokumen dengan permintaan. Artinya pustakawan harus mampu menjadi jembatan pengetahuan antara para pemustaka bisa jadi peneliti, guru, dosen maupun siapa saja yang dalam satu kebutuhan kegiatan ilmiahnya adalah suatu niscaya membutuhkan sumber-sumber informasi untuk keperluan kegiatan akademis atau kegiatan penelitian.

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pustakawan dalam memberikan bimbingan kepada pemustaka khususnya dalam komunikasi ilmiah melalui publikasi informasi sangat penting dan ditunggu-tunggu perannya.

Sejarah Singkat Ikatan Pustakawan Bengkulu

Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) secara nasional didirikan pada tanggal 7 Juli 1973 (IPI: 2018) dalam Kongres Pustakawan se Indonesia yang diadakan di Ciawi, Bogor, 5-7 Juli 1973. Kongres tersebut telah berhasil menyatukan “Asosiasi Perpustakaan Arsip dan dokumentasi” (APADI) dan “Himpunan Pustakawan Khusus Indonesia” (HPCI) dengan membentuk organisasi pustakawan yang baru, yang bernama Ikatan Pustakawan Indonesia dengan singkatan IPI. Selanjutnya Perkumpulan Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta (PPDIY) juga turut melebur menjadi bagian IPI. IPI sebagai organisasi profesi keberadaannya telah mendapat pengakuan secara nasional, regional, dan internasional. Pemerintah juga sudah menetapkan pustakawan sebagai salah satu jabatan fungsional diantara 114 jabatan fungsional yang ada saat ini. Selama empat puluh tujuh tahun berjalan (1973-2020) IPI telah melaksanakan empat belas kali kongres terakhir kongres ke 14 di laksanakan di Surabaya di Surabaya, Jawa Timur, pada 9-12 Oktober 2018 dengan tema “Transformasi Pustakawan dalam Mendukung Tujuan Pembangunan”. Kongres IPI keempat belas ini berhasil memilih Pengurus Pusat IPI periode 2018-2021 yaitu Ketua umum Drs.H. T. Syamsul Bahri, M.Si. Berdasarkan Rapat Kerja Pustakawan ke 23 tahun 2020 disepakati bahwa Kongres ke 15 akan dilaksanakan pada tahun 2021 di Provinsi Bali untuk memilih Ketua Umum periode 2021-2024. (Sutriyono, 2020) Selain agenda pemilihan Ketua Umum, dalam kongres juga akan dibahas pertanggung jawaban pengurus, membahas perubahan AD/ART IPI, dan menentukan program kerja. Setiap kegiatan Kongres dibarengi dengan

kegiatan Seminar Ilmiah Nasional yang membahas isu-isu strategis kepastakawanan di Indonesia.

Sedangkan sejarah kepengurusan Ikatan Pustakawan Indonesia Provinsi Bengkulu (berdasarkan informasi yang berhasil dikumpulkan tim penyusun), bahwa IPI Bengkulu mulai terbentuk pada tahun 1985 atau 10 tahun setelah berdirinya Ikatan Pustakawan Indonesia secara nasional dengan periodisasi kepengurusan Ikatan Pustakawan Indonesia Bengkulu sejak tahun 1985 ketua dan sekretarisnya yaitu sebagai berikut: Dra. Hadija Bakar- Drs. Yuhardin Seman (tahun 1985-1993), Drs. Darman suwandi-Husni Thamrin, S.Sos (tahun 1993-1999), Drs. Indra Sofyan Salam-Dra. Nyimas Alia, SE (tahun 1999-2008), Drs. Lamhir Sinaga- Tuti Ningsih, S.Sos (tahun 2008-2011), tahun 2011-2014 mengalami kevakuman, akan tetapi belum terpilih pengurus yang baru, sehingga pengurus lama masih diakui dengan memberikan mandat kepada Bapak Husni Thamrin, S.Sos dkk untuk membentuk panitia Musyawarah Daerah (Musda), maka dari hasil Musda tersebut terpilihlah Eko Pranoto, S.Sos - Isran Elnadi, M.Pd (tahun 2014-2017), Sutriyono, S.IPI.,M.Pd.I- Tony Hartanto, S.Sos sebagai sekretaris untuk periode 2017-2020 dan pada Musyawarah Daerah tanggal 4 Desember tahun 2020, pengurus IPI Bengkulu 2017-2020 secara aklamasi terpilih kembali sebagai pengurus untuk periode tahun 2020-2023.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data Pengurus Daerah Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Provinsi Bengkulu tahun 2020, jumlah pustakawan yang telah memiliki kartu anggota pustakawan berjumlah 82 orang, sedangkan berdasarkan data Bidang Perbinaan Pustakawan Dinas Perpustakaan

kaan dan Kearsipan Provinsi Bengkulu baru berjumlah 70 orang pustakawan yang sudah menjadi fungsional. Sedangkan pustakawan yang sudah memiliki publikasi ilmiah secara online berdasarkan pengamatan dilapangan (chek melalui google scholar) penulis mendapati data sebagai berikut:

Tabel 1
Data Pustawan Bengkulu dan publikasi ilmiah online

No.	Jenis Perpustakaan	Jumlah Pustakawan	Publikasi Ilmiah	Memiliki akun Profile Google Scholar
1	Perpustakaan Umum	33	4	0
2	Perguruan Tinggi (Negeri/Swasta)	35	27	10
3	Perpustakaan Khusus	4	1	0
4	Perpustakaan sekolah	10	0	0
Jumlah		82	31	10

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa dari 82 orang pustakawan di Provinsi Bengkulu baru 37 % persen atau 31 orang sudah pernah melakukan penulisan karya ilmiah walaupun belum semuanya di publikasikan melalui e-journal atau repository, oleh karena itu penelitian ini hanya terfokus pada pustakawan yang sudah melakukan publikasi melalui e-journal atau repository atau sarana publikasi online lainnya akan tetapi belum memiliki dan memanfaatkan akun profile google scholar sebagai sarana komunikasi ilmiah yaitu dari 31 orang yang sudah punya tulisan akan tetapi belum memanfaatkan profile google scholar yaitu sebanyak 21 orang pustakawan,

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan menggunakan metode quisioner, pengamatan dan wawancara langsung kepada responden. Metode

quisioner memuat pertanyaan terkait publikasi ilmiah pustakawan dan pemanfaatan google scholar, pengamatan dilakukan untuk mengetahui apakah benar pustakawan yang dimaksud telah memiliki publikasi dan memanfaatkan gogle scholar sebagai sarana komunikasi ilmiah yaitu melalui verifikasi pencarian akun profile scholar pustakawan Bengkulu.

Metode quisioner diberikan khusus kepada pustakawan yang telah memiliki publikasi ilmiah saja. Adapun pertanyaan tersebut penulis batasi hanya lima item soal yang telah disediakan alternatif jawaban tertutup dan terbuka. Adapun hasil jawaban responden penulis sajikan sebagai berikut:

Tabel 2
Sebagai pustakawan saya sudah pernah menulis artikel/tulisan/makalah ilmiah

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase (%)
	a. Ya	21	100 %
	b. Belum	0	0 %
	c. Tidak menjawab	0	0 %
	Jumlah	21	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab sudah memiliki publikasi sebanyak 21 orang atau 100 %. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang diteliti memang benar sudah pernah membuat karya ilmiah dan sudah dipublikasikan baik melalui jurnal maupun repository institusi.

Tabel 3
Dalam memenuhi tugas-tugas kepastakawanan, saya mengetahui adanya sarana google scholar sebagai sumber referensi ilmiah

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase (%)
	a. Ya	18	80 %
	b. Belum	3	20 %
	c. Tidak menjawab	0	0 %
	Jumlah	21	100 %

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab sudah mengetahui adanya fasilitas publikasi google scholar sebanyak 18 orang atau 80 %, sedangkan yang belum mengetahui adanya fasilitas google scholar sebanyak 3 orang.

Tabel 4

Alasan belum memanfaatkan sarana Profile Google Scholar sebagai sarana komunikasi Ilmiah

No.	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase (%)
a.	Belum memiliki e-mail afiliasi	2	10 %
b.	Belum ada waktu untuk membuat	16	76 %
c.	Belum membutuhkannya	2	10 %
d.	Belum tahu cara membuatnya	1	5 %
	Jumlah	21	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab belum memanfaatkan sarana Profile Google Scholar sebagai sarana komunikasi Ilmiah disebabkan karena Belum memiliki e-mail afiliasi lembaga sebanyak 2 orang atau 10 %, Belum tahu cara membuatnya sebanyak 16 orang atau 76 %, Belum ada waktu untuk membuat sebanyak 2 orang atau 10 %, Belum membutuhkannya sebanyak 1 orang atau 5 %.

Tabel 5

Kegiatan apa yang mendesak untuk dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pustakawan dalam memanfaatkan google scholar sebagai sarana komunikasi Ilmiah?

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Prosentase (%)
a.	Workshop	3	15 %
b.	Literasi Informasi	17	80 %
c.	Pelatihan pembuatan Google Scholar Fokus Group Discussion (FGD)	1	5 %
	Jumlah	21	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menjawab kegiatan apa yang mendesak untuk dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pustakawan dalam memanfaatkan google scholar sebagai sarana komunikasi Ilmiah dengan mengusulkan kegiatan Workshop Literasi Informasi sebanyak 3 orang atau 15 %, kegiatan Pelatihan pembuatan Google Scholar sebanyak 17 orang atau 80 %, kegiatan Fokus Group Discussion (FGD) sebanyak 1 orang atau 5 %.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan temuan dilapangan maka dapat penulis simpulkan dalam penelitian ini bahwa pemanfaatan profile google scholar sebagai sarana komunikasi ilmiah oleh pustakawan Bengkulu masih rendah hal ini dibuktikan berdasarkan data dilapangan bahwa dari 83 orang pustakawan baru 10 orang yang memiliki profile google scholar atau hanya 12 %, dan baru 21 orang yang memiliki publikasi ilmiah atau hanya 25 % yang sudah pernah melakukan publikasi ilmiah. Rendahnya pemanfaatan profile scholar sebagai sarana komunikasi ilmiah oleh pustakawan Bengkulu salah satu faktor penyebab yang paling dominan adalah masih lemahnya kemampuan pustakawan membuat profile google scholar dan belum sempat membuatnya. Sedangkan solusi

untuk meningkatkan kemampuan pustakawan dalam memanfaatkan profile google scholar sebagai sarana komunikasi ilmiah oleh pustakawan Bengkulu adalah sangat diperlukannya kegiatan

Pelatihan pembuatan Google Scholar dan Workshop Literasi Informasi.

REFERENSI

Albantani, A. M. (2016). **Profil Google Scholar Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Berbasis Webometrics**. *Perspektif Ilmu Pendidikan Vol. 30 Nomor 1*, 47-57.

Istiana, P. (2015). **Pustakawan menulis, apakah suatu keharusan?** *Info Persada "Media informasi Perpustakaan Universitas sanata dharma" Vol 13 nomor 1*, 14-21.

Istiana, P. (2016). **Pentingnya pemahaman pustakawan terhadap bentuk komunikasi Ilmiah pada Profile Google Scholar**. *Pustakaloka Volume 8 Nomor 1*, 131-144.

Jenni Noka Saputra, N. D. (2020). **Personal Branding Pustakawan Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Bengkulu**. *Journal of Information and Library Science Vol. 11, Issue 2*, 58-124.

Rifai, A. (2002). **Peran Pustakawan Intermediary dalam memenuhi kebutuhan informasi pemakai**. *Al-Maktabah, Volume 4 Nomor 01 April 2002*, 13-22.

Rodin, R. (2018). **Kinerja pustakawan perpustakaan perguruan tinggi Islam di Provinsi Bengkulu**. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan Universitas Padjajaran Volume 6 Nomor 2*, 151-168.

Saputra, A. (2020). **Pemanfaatan Science and Technology Index (SINTA) untuk Publikasi Karya Ilmiah**. *Visi Pustaka Volume 27 Nomor 1*, 56-68.

Suharyanto: (2013) <https://www.kompasiana.com/mallawa/54f43f917455139f2b6c89e1/selayang-pandang-ikatan-pustakawan-indonesia>